
Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas?
(Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah,
dan Komunitas)

Ditha Prasanti

Dinda Rakhma Fitriani

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadharma

ABSTRAK

Tanpa disadari, perkembangan karakter anak tidaklah muncul secara spontan begitu saja. Ada proses yang dialami dan dilewatinya, salah satunya fase perkembangan ini. Masa perkembangan karakter yang paling awal yaitu bagi anak usia dini. Betapa pentingnya para orangtua memerhatikan pembentukan karakter anak usia dini yang mereka miliki. Ketika berbicara mengenai pembentukan karakter anak usia dini, kita menjadi teringat pada faktor lingkungan dan keluarga yang berada dekat dengan anak tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam artikel ini, penulis ingin membahas mengenai proses pembentukan karakter anak usia dini dalam tiga elemen, keluarga, sekolah, dan komunitas. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, penulis menemukan bahwa proses pembentukan karakter anak usia dini, diawali dari keluarga, kemudian dilanjutkan dengan sekolah, dan komunitas yang diikuti anak usia dini tersebut. Komunitas ini meliputi komunitas bermain, komunitas les atau lembaga kursus pengembangan bakat yang diikuti anak usia dini tersebut. Tetapi faktor utama yang menentukan adalah keluarga sebagai komunitas terkecil dan pertama bagi para anak.

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter, Anak Usia Dini, Keluarga, Sekolah, Komunitas*

ABSTRACT

Without realizing it, the development of the child's character does not appear spontaneously. There is a process that is experienced and passed, one of which is the development phase. The earliest character development period is for early childhood. How important are parents to notice the formation of the character of the early childhood they have. When talking about the formation of early childhood characters, we become reminded of the environmental and family factors that are close to the child. In this article, the author wants to discuss about the process of character building early childhood in three elements; family, school, and community. Based on the results of the study conducted, the authors found that the process of forming the character of early childhood, beginning from the family, then followed by the school, and the community followed by these early childhood. This community includes the play community, the tutoring community or the talent development course institution that the early childhood participates in. But, the main determining factor is the family as the smallest and first community for the children.

Keywords: *Character Building, Early Childhood, Family, School, Community*

@Jurnal Obsesi Prodi PG-PAUD FIP UPTT 2018

✉ Corresponding author :

Address : Bandung Jawa Barat, Indonesia

Email : dithaprasanti@gmail.com,

Phone : 0856 2205 143

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter anak tidaklah lahir begitu saja, ada proses yang dilewatinya sehingga proses tersebut pun menjadi karakter yang melekat dalam diri seorang anak. Mulai dari anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang menjadi dewasa di lingkungan keluarga, bergaul dengan teman-teman dalam kelompok permainan, sekolah, sampai dengan masyarakat. Sebagai orangtua, tanpa disadari, sikap orang tua yang negatif pada anaknya pun justru akan menjatuhkan anak tersebut. Misalnya, ketika orang tua memukul dan memberikan tekanan yang menjadikan anak bersikap negatif, rendah diri, minder, penakut, dan tidak berani mengambil resiko, yang di mana karakter-karakter tersebut akan dibawanya sampai ia dewasa.

Penulis menemukan penelitian lain yang membahas tentang karakter anak usia dini yang ditinjau dari dampak permainan tradisional. Nur (2013) mengungkapkan tentang manfaat dari jenis-jenis permainan anak tradisional dalam membangun karakter anak. Menurut Nur (2013) dalam tulisannya, hal ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena perubahan aktivitas bermain anak saat ini, permainan modern dalam era ini identik dengan penggunaan teknologi seperti video games dan games online. Akibatnya, permainan anak tradisional mulai terlupakan dan menjadi asing di kalangan anak-anak. Nur telah menguraikan dampak yang terjadi pada anak ketika kecanduan bermain games yang berakibat pada karakter yang akan terbangun pada diri anak. Nur juga mengajak bahwa dengan mengembalikan permainan anak tradisional sebagai permainan anak-anak saat ini dapat menjadi suatu alternatif untuk menciptakan generasi berkarakter unggul (Nur, 2013).

Penelitian terdahulu di atas mempertegas penelitian penulis bahwa pembentukan karakter anak usia dini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Jika Nur (2013) melihat pembentukan karakter anak usia dini yang dipengaruhi oleh permainan tradisional, maka penulis dalam hal ini ingin mengangkat bahwa proses pembentukan karakter anak usia dini juga meliputi faktor keluarga, sekolah, dan komunitas.

Perkembangan karakter anak ini tidaklah muncul secara spontan begitu saja. Ada proses yang dialami dan dilewatinya, salah satunya fase perkembangan ini. Masa perkembangan karakter yang paling awal yaitu bagi anak usia dini. Betapa pentingnya para orangtua memerhatikan pembentukan karakter anak usia dini yang mereka miliki. Ketika berbicara mengenai pembentukan karakter anak usia dini, kita menjadi teringat pada faktor lingkungan dan keluarga yang berada dekat dengan anak tersebut. Dalam artikel ini, penulis ingin membahas mengenai proses pembentukan karakter anak usia dini dalam tiga elemen, keluarga, sekolah, dan komunitas.

Antara keluarga, sekolah, dan komunitas tentu memiliki pengaruh yang berbeda-beda bagi anak usia dini tersebut. Jika dibandingkan faktor manakah yang paling dominan, tentu akan muncul persepsi yang beragam bagi para orangtua, guru, maupun masyarakat umum. Oleh karena itu, dalam artikel ini, penulis membahas proses pembentukan karakter anak usia dini, melalui faktor keluarga, sekolah, dan komunitas.

Konsep Anak Usia Dini

Dalam artikel ini, penulis ingin mengetahui tentang proses pembentukan karakter anak usia dini, melalui keluarga, sekolah, atau komunitas. Menurut Undang-undang Sisdiknas tahun 2003, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentan kategori usia 0-6 tahun. Istilah lain menyebutkan anak usia dini yang merupakan sekelompok anak yang memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Hal ini dikarenakan memiliki pola perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005).

Pada usia ini biasanya anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak akan diulang lagi pada masa mendatang. Dalam perkembangan kognisi menurut Piaget, anak usia dini masuk dalam fase sensorimotor (0 – 2 tahun) sampai fase perkembangan pra operasional (2 – 7 tahun). Oleh karena itu, anak usia dini sangat mudah

meniru dan menyerap apa yang di dapatkan dari lingkungan sekitar dimana dia tumbuh, lingkungan yang baik akan berpengaruh baik kepada anak, begitupula sebaliknya, lingkungan yang tidak baik akan berpengaruh tidak baik pula pada anak (Ormrod, 2008).

Menurut Megawangi (2003), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Hal ini juga mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak - keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak. Jika dikaitkan dengan pembahasan penulis bahwa ada aspek pembentukan karakter anak usia dini, yang dilihat dari faktor keluarga, sekolah, atau komunitas tempat bermain anak tersebut.

Menurut Megawangi, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tetapi, tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan "PR" yang sangat penting untuk dilakukan segera. Terlebih melihat kondisi karakter bangsa saat ini yang memprihatinkan serta kenyataan bahwa manusia tidak secara alamiah tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik, sebab menurut Aristoteles, hal itu merupakan hasil dari usaha seumur hidup individu dan masyarakat (Megawangi, 2003).

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Penulis pun menggunakan teknik pengumpulan data

yaitu wawancara, observasi non partisipan, dan studi literatur.

Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penulis memilih informan yang sesuai kriteria penelitian, yaitu orangtua yang telah memiliki minimal dua anak, dengan usia minimal 5 tahun. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa orang tua tersebut dapat melihat perkembangan anak-anaknya sejak usia dini sehingga dapat membuat penilaian mengenai pembentukan karakter anak usia dini dari 0-5 tahun tersebut. Selain orang tua, penulis juga mengambil informan dari psikologi anak, sehingga diperoleh lah 4 orang informan sebagai berikut:

1. Rma, ibu dari dua orang anak
2. Idn, ibu dari dua orang anak
3. Jn, ayah dari empat orang anak
4. Lc, psikolog anak

HASIL PENELITIAN

Dalam bagian ini, penulis ingin membahas tentang proses pembentukan karakter anak usia dini, mulai dari yang dipengaruhi keluarga, sekolah, atau komunitas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan proses pembentukan karakter anak usia dini.

Jika dibandingkan dengan hasil studi literatur yang dilakukan penulis, ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa keluarga merupakan faktor pertama dan utama yang mempengaruhi proses pembentukan karakter anak usia dini tersebut.

Pebriana (2017) mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng, bahwa pembentukan karakter pada anak usia dini pun dapat dilakukan dengan metode mendongeng. Penelitian ini menambah referensi penulis untuk mengetahui proses pembentukan karakter anak usia dini. Pembentukan ni tumbuh dari kebiasaan anak ketika mendengarkan cerita dongengnya, sehingga anak tersebut dapat mengikuti setiap nilai moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

Penulis melihat bahwa penanaman moral yang ditekankan adalah melalui berbagai cerita atau dongeng yang didengarkan oleh anak tersebut, sehingga ketika anak merasa kagum dengan penokohan dari cerita dongeng tersebut, maka dia akan belajar mengikuti karakter dalam cerita dongengnya. Mendengarkan dongeng, dalam penelitian ini berarti bahwa anak dapat memiliki kosakata baru, dalam arti lain seorang anak menambah bahasa baru yang bermakna positif pada penanaman moral yang diharapkan dapat diikuti atau ditiru oleh anak tersebut (Pebriana, 2017).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nurmalina (2016) yang berjudul "Pantang Larang dalam Masyarakat Kampar dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter". Dalam hal ini, Pantang larang dikatakan sebagai pekerjaan atau perbuatan yang dilarang melakukannya oleh masyarakat, serta adanya sanksi berpedomankan pada leluhurnya. Nurmalina (2016) menceritakan bahwa sudah ada masyarakat yang beranggapan bahwa pantang larang tidak relevan dengan kehidupan yang serba modern seperti saat ini. Tetapi pada kenyataannya sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan karakter. Nurmalina menunjukkan bahwa pantang larang pada masyarakat Melayu Kampar dilihat dari : (1) waktu, (2) tempat, (3) keselamatan jiwa, yaitu: kematian, sakit, dan kesialan atau naas; (4) berdasarkan siklus kehidupan (5) kepercayaan dan gaib; (6) pekerjaan dan aktivitas, yaitu: orang melahirkan dan perawat bayi, mengurus orang mati dan ke kuburan, berjalan, sedang bermain, bekerja, membuat rumah, adab makan. Ungkapan pantang larang memiliki kaitan erat pada pendidikan karakter yang diharapkan dapat diadopsi dari hal tersebut, sehingga anak pun memahami makna yang tersembunyi melalui Pantang Larang tersebut (Nurmalina, 2016).

Kedua penelitian di atas sebagai gambaran dari fenomena tentang pembentukan karakter anak usia dini dari perspektif yang berbeda. Penulis dapat melihat bahwa ternyata anak usia dini pun dapat memperoleh pesan moral yang

terkandung dari kegiatan mendengarkan dongeng serta dari "pantang larang" yang disampaikan oleh orang tua atau orang di sekitarnya, sehingga anak pun dapat mengikuti nilai moral yang disampaikan oleh leluhurnya dari "pantang larang" tersebut. Dalam penelitian penulis kali ini, karena penulis melihat aspek potensial yang menjadi faktor pembentukan karakter anak usia ini. Jika dikategorikan dalam temuan penulis, maka kegiatan mendengarkan dongeng dan "pantang larang" ini tentu masuk dalam beberapa kategori, bisa berawal keluarga, datang dari sekolah, bahkan dari kelompok bermain yang dimiliki anak tersebut.

Menurut pakar pendidikan, William Bennett, pola asuh pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Misalnya, hal ini bisa dilihat sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Latifah, 2011).

Membentuk karakter dapat diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata. Doni Koesoema A (2007) dalam bukunya juga mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik yang bersifat khas dari seseorang yang bersumber dari hasil bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Doni Koesoema A, 2007:80).

Hasil wawancara, Rma mengungkapkan tentang pembentukan karakter anak usia dini yang diamatinya dari perkembangan anak-anaknya. Berikut hasil wawancaranya:

"Kalau menurut saya, faktor yang paling berpengaruh itu ya keluarga. Soalnya ini tuh kayak jadi pondasi buat anak-anak ya, dalam keluarga sendiri kan ada ibu, ayah, sama saudara lainnya. Terus yang akan pertama kali dilihat anak, ini sih pengalaman saya ya, pasti orang tuanya dulu. Saya liat perkembangan karakter anak saya, yang pertama dan kedua berbeda. Setelah anak saya sekolah, saya sadar, ternyata lingkungan sekolahnya juga berpengaruh pada pembentukan karakter anak saya. Lingkungan

selanjutnya, ya kelompok bermain atau teman-teman bermainnya di sekitar rumah kami. Mulanya anak saya pendiam, lama kelamaan jadi lebih senang banyak ngobrol gitu, apalagi kalo sama teman sebayanya.”

Jika dilihat dari penuturan Rma di atas, penulis melihat adanya keterkaitan antara tiga faktor ini, yang meliputi keluarga, sekolah, dan komunitas. Komunitas yang dimaksud disini adalah kelompok bermain ataupun kelompok pengembangan bakat yang diikuti anak tersebut. Rma menceritakan perkembangan karakter anaknya yang berbeda setelah masuk ke sekolah PAUD dan bermain dengan teman-teman sebayanya. Inilah yang menguatkan hasil penelitian ini bahwa proses pembentukan karakter anak usia dini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Lain halnya dengan Rma, Idn bercerita pengalamannya tentang proses pembentukan karakter anak-anaknya sejak kecil sampai sekarang. Idn adalah ibu dari dua orang anak yang juga berprofesi sebagai pengajar. Dalam aktivitas sehari-harinya, Idn harus membagi waktu antara mengurus anak dan bekerja. Tetapi Idn tidak pernah melewatkan masa-masa emas perkembangan anaknya.

Berikut ini adalah kutipan wawancaranya.

“Masa kanak-kanak itu adalah masa yang gak terlupakan buat aku ya khususnya saat membesarkan anak-anak. Proses pembentukan karakter anak yang dialami oleh anak-anak aku itu paling dipengaruhi oleh keluarga. Keluarga disini ya orang terdekat dengan anak aku, jadi tidak hanya aku, suami, tetapi kakek neneknya juga. Kenapa? Soalnya anak-anak aku lebih sering tinggal dengan orang tua aku. Jadi, karakternya juga terpengaruhi juga dari didikan kakek neneknya. Kalo ditanya soal gimana teman-temannya, ya jelas sih mempengaruhi juga, hehe...Misalnya gini, kalo di rumah kan, keluarga yang ngajarin sopan santun, kebiasaan ya, pelan-pelan jadi kebiasaan anak-anak aku, nah kalo sama teman-teman bermain nya sih seputar bahasa ya yang berpengaruh. Aku sih lebih setuju

yang paling berpengaruh pada pembentukan karakter anak-anak aku itu keluarga.”

Jika diamati dari hasil wawancara di atas, keluarga sebagai hal yang pertama dan utama dalam proses pembentukan karakter anak usia dini. Tetapi perbedaannya dengan Rma, informan penulis di atas mengungkapkan bahwa faktor keluarga yang dimaksud adalah orang-orang yang memiliki hubungan keluarga dan dekat dengan anak-anak.

Informan ketiga penulis, yaitu Jn yang juga berprofesi sebagai PNS ini telah memiliki 4 orang anak. Jn bercerita mengenai pengalamannya tentang pembentukan karakter anak usia dini yang dialami oleh anak-anaknya. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya setuju banget kalo yang mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini itu adalah keluarga, terutama ibu dan ayahnya. Saya sebagai bapak dari empat orang anak juga punya pengalaman tersendiri dalam membesarkan anak-anak saya. Saya bisa bilang gini karena saya liat gimana pembentukan karakter anak-anak saya yang beda-beda. Anak saya yang pertama dibesarkan oleh saya sendiri, sedangkan yang kedua dan ketiga tinggal dengan tante nya. Ada banyak perbedaan yang saya liat, jadi saya makin sadar kalo keluarga yang membesarkan anak-anak di masa emas nya ini sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak usia dini. Contohnya dari sifat dan kebiasaannya ya, ini berbeda sekali antara anak yang saya besarkan sendiri dengan yang tinggal dan dibesarkan di rumah om tante nya.”

Hasil penelitian diperkuat data dari penelitian terdahulu tentang kajian komunikasi keluarga sebagai pencegahan bullying bagi anak. Janitra dan Prasanti (2017) mengungkapkan bahwa proses komunikasi berlangsung dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam lapisan masyarakat dan lapisan keluarga. Ketika manusia melakukan interaksi satu sama lainnya, kadang-kadang mengarah pada perilaku bullying. Bullying bukanlah fenomena yang baru lagi, khususnya dalam

sebuah keluarga. Komunikasi keluarga menjadi pondasi utama untuk mencegah terjadinya perilaku bullying bagi anak. Janitra dan Prasanti (2017) melihat fenomena ini dan mengangkatnya dalam kajian “Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Perilaku Bullying bagi Anak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku bullying bagi anak meliputi: (1) Untuk mencegah bullying harus diupayakan proses komunikasi keluarga yang efektif yaitu: respek, empati, *audible*; (2) Adapun faktor penyebab terjadinya perilaku bullying adalah pengasuhan orangtua yang tidak tepat dalam konteks komunikasi keluarga (Janitra & Prasanti, 2017).

PEMBAHASAN

Menurut Freud, kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Erikson, 1968).

Pernyataan di atas mempertegas penelitian yang dilakukan penulis bahwa pembentukan karakter anak usia dini ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat tiga faktor, yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, para informan sepakat bahwa keluarga merupakan faktor yang pertama dan utama yang mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini di masa-masa keemasannya.

1. Peran keluarga dalam Pembentukan karakter Anak Usia Dini

Keluarga dalam hal ini adalah aktor yang sangat menentukan masa depan perkembangan anak. Dalam hal ini, penulis juga melihat bahwa para informan pun menyepakati keluarga sebagai hal utama dan pertama yang mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini. Selain itu, Lc, psikolog anak yang juga menjadi pengajar, menyampaikan kepada

penulis bahwa jika dilihat dari konsep pencegahan bullying bagi anak, maka keluarga lah yang menjadi jawabannya.

Berikut penuturan lengkapnya.

“Betul sekali kalau jawaban para orang tua bahwa keluarga adalah nomor satu dan utama dalam pembentukan karakter anak di usia dini nya. Jangankan demikian ya, kalau kita berbicara soal pencegahan bullying, maka jawabannya adalah komunikasi positif yang diberikan oleh keluarga, dalam hal ini ya tentu orang tuanya. Komunikasi yang positif dalam berbagai aspek, tentu sangat menunjang proses pembentukan karakter anak di usia dini juga. Saya mencontohkan dalam kasus bullying saja, solusinya bisa dicegah dengan komunikasi positif dalam keluarga. Nah, begitupun dengan pembentukan karakter anak di usia dini, keluarga lagi-lagi menjadi faktor yang paling berpengaruh pada karakter anak di usia emasnya tersebut.”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, penulis dapat melihat bahwa komunikasi positif yang diberikan oleh keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter anak usia dini. Meskipun ini bukanlah satu-satunya, tetapi keluarga menjadi faktor yang paling menunjang kesuksesan pembentukan karakter anak usia dini.

2. Peran Sekolah dalam Pembentukan karakter Anak Usia Dini

Selain keluarga, ada faktor lainnya yang berasal dari lingkungan sekolah. Peran sekolah sebagai lembaga formal yang mengajarkan pendidikan kepada anak usia dini adalah pada lembaga PAUD. Lembaga PAUD sebagai lembaga sekolah formal yang membantu menerapkan pendidikan berkarakter pada anak-anak usia dini. Di lingkungan sekolah, ada guru-gurunya, teman-temannya, yang secara tidak langsung berinteraksi dengan anak, lalu mereka saling mengamati dan bahkan bisa juga mengikuti kebiasaan dari temannya tersebut. Oleh karena itu, dalam hal ini yang menjadi *self control* agar anak tetap memiliki karakter yang baik adalah keluarganya.

3. Peran Komunitas atau Kelompok Bermain dalam Pembentukan karakter Anak Usia Dini

Faktor lainnya adalah lingkungan kelompok bermain yang terdiri dari teman-teman sepermainan dari anak tersebut. Komunitas ini bisa merupakan juga kelompok non formal pengembangan bakat yang diikuti anak, misalnya saja les renang, menari, memanah, sepak bola, bahasa asing, dan keterampilan atau peminatan bakat lainnya. Ketika anak berinteraksi satu sama lain, mereka saling mengamati dan jika mereka menyukai sesuatu, maka ada kecenderungan akan mencoba mengikuti kebiasaan tersebut. Oleh karena itu, dalam hal ini juga yang menjadi *self control* kembali lagi pada keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, penulis menemukan bahwa proses pembentukan karakter anak usia dini, diawali dari keluarga, kemudian dilanjutkan dengan sekolah, dan komunitas yang diikuti anak usia dini tersebut. Komunitas ini meliputi komunitas bermain, komunitas les atau lembaga kursus pengembangan bakat yang diikuti anak usia dini tersebut. Tetapi faktor utama yang menentukan adalah keluarga sebagai komunitas terkecil dan pertama bagi para anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. 2007. Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Alnashava, P., Prasanti, D.(2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6, 23–33
- Erikson, Erick, H.1968. Identity, youth, and Crisis. International University Press. New York.
- Mansur. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Megawangi, Ratna. 2007. Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan, (Jakarta : Indonesia Heritage Foundation)
- Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif “Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya”. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nurmalina. (2016) Hubungan Penerapan Bahasa Indonesia dengan Pengembangan Kepribadian Peserta Didik PAUD Kualu Ceria. *Jurnal Obsesi : Journal Of Early Childhood Education*, 2(1), 73-78.
doi:10.31004/obsesi.v2i1.119
tambusai. *Jurnal Obsesi*, 2, 73–78.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi Keenam Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Pebriana, P. (2017). Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Journal Of Early Childhood Education*, 1(1), 1-11. doi:10.31004/obsesi.v1i1.40
- Nur, H. (2013). Membangun karakter anak melalui permainan anak tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Ambarwati. Latifah. 2011. “Penggunaan Bahasa Anak Usia Prasekolah (studi kasus di taman kanak-kanak islam Bakti 1 Sawahan) “. Skripsi. UMS.